

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Malaria hampir ditemukan diseluruh bagian dunia, terutama di negara-negara yang beriklim tropis dan sub tropis. Malaria masih merupakan masalah kesehatan bagi masyarakat di Indonesia (Arsin, 2012). Malaria adalah penyakit infeksi utama di dunia yang menginfeksi sekitar 170-300 juta orang dengan angka kematian sekitar 1 juta orang pertahun diseluruh dunia (Harijanto, 2010)

Malaria merupakan penyakit menular yang memperlihatkan kecenderungan peningkatan morbiditas. WHO menyebutkan bahwa pada tahun 2009 terdapat 1.100.000 kasus klinis malaria di Indonesia dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 1.800.000 kasus dengan kejadian malaria positif dalam satu tahun terakhir (2009-2010) 24 per 1000 penduduk dengan tingkat kematian akibat malaria mencapai 1,3%. Sasaran WHO adalah menurunkan angka kesakitan malaria menjadi separuhnya pada tahun 2010 dengan tujuan mencapai target MDGs pada tahun 2015 yaitu untuk menurunkan API sebesar 1 per 1.000 penduduk akan tercapai (Kemenkes, RI, 2011)

Indonesia diperkirakan 50 % penduduknya masih tinggal di daerah endemis malaria. 30 juta kasus malaria terjadi setiap tahunnya dengan 30 ribu

kematian. Berdasarkan survey kesehatan nasional tahun 2001 didapatkan angka kematian akibat malaria sekitar 8-11 per 100 ribu orang per tahun dari 579 kabupaten/kota di Indonesia, jumlah kabupaten/kota endemik tahun 2004 sebanyak 424 dengan perkiraan persentase penduduk yang beresiko tertular penyakit malaria sebesar 42,42 % (Ferdinand J. Laihad, 2009)

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang endemis terhadap penyebaran penyakit malaria karena terdapat faktor-faktor yang mendukung untuk tempat pertumbuhan vektor malaria. Berdasarkan proyeksi penduduk badan pusat statistik 2010-2035 jumlah penduduk Provinsi Bengkulu tahun 2015 sebesar 1.874.944 yang dapat terindikasi penyakit malaria. Malaria termasuk 10 penyakit tertinggi dengan jumlah kasus mencapai angka 33.814 kasus. Dengan API sebesar 1.40 per 1.000 penduduk sedangkan *Case Fatality Control* (CFR) adalah 00,4 dan untuk angka kesakitan mengalami penurunan dimana tahun 2014 API sebesar 25.3 per 1000 penduduk. Kabupaten di Provinsi Bengkulu memiliki 10 Kabupaten/Kota, Kota Bengkulu pada tahun 2015 merupakan Kota dengan penderita malaria terbesar dengan jumlah kasus mencapai 8.292 jiwa (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2015).

Infeksi malaria adalah masuk dan berkembangnya *agent* yang terinfeksi ke dalam *host* dan lingkungan baik fisik dan *sosiokultural* mempunyai peranan yang sangat penting dalam distribusi malaria. Habitat perkembang

biakan nyamuk *Anopheles* adalah genangan-genangan air baik air tawar maupun air payau yang selalu berhubungan dengan tanah, bahwa tempat perindukan nyamuk *anopheles* berupa laguna, sungai, sawah, kanal dan genangan air di sekitar kebun (Kazwaini, 2006).

Faktor yang mempengaruhi penyakit malaria salah satunya kondisi fisik rumah, adanya perumahan masyarakat yang memiliki kondisi rumah yang terbuka tanpa langit-langit, ventilasi tanpa dipasang kawat kasa dan kondisi dinding rumah yang berlubang. Hal ini disebabkan karena nyamuk sangat mudah masuk ke dalam rumah yang keadaannya tidak tertutup seperti dinding yang berlubang (Lamaka, 2009). Kondisi lingkungan sekitar rumah yang mendukung perindukan nyamuk yaitu ada tidaknya tempat perindukan dan persinggahan nyamuk di sekitar rumah karena dilihat dari bionomik vektor di daerah ini, bahwa pada siang hari *Anopheles maculates* dan *Anopheles balabacensis* ditemukan istirahat di semak-semak dan kandang ternak yang terbuat dari bambu, tempat perkembang biakannya di parit atau selokan dan di genangan-genangan air jernih (Lestari, 2007).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, pada tahun 2015 dari 20 Puskesmas yang ada di Kota Bengkulu, Puskesmas Anggut Atas merupakan Puskesmas dengan jumlah kasus malaria terbanyak yaitu 23 kasus diantaranya perempuan sebanyak 15 orang (12,71%) dan laki-laki sebanyak 8 orang (6,78%). Wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas

Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu terdiri dari 5 Kelurahan yaitu Kelurahan Anggut Atas, Kelurahan Anggut Dalam, Kelurahan Penggantungan, Kelurahan Kebun Gran, dan Kelurahan Kebun Dahri.

Hasil survey yang dilakukan pada tanggal 13 februari 2017 di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu di kelurahan Anggut atas dari 10 rumah yang diperiksa didapatkan 6 yang tidak memenuhi syarat.

Masalah diatas dapat diuraikan dengan itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang sebaran penyakit malaria terhadap kondisi fisik rumah di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas dengan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk menentukan pemetaan persebaran kejadian kasus malaria.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu analisis penyebaran faktor resiko penyakit malaria dan kondisi fisik rumah di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran penyebaran penyakit malaria dan kondisi fisik rumah dengan kejadian malaria di wilayah kerja Anggut Atas Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu.

2. Tujuan khusus

a. Untuk mengetahui penyebaran penyakit malaria di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu.

b. Untuk mengetahui kondisi fisik rumah yang terdiri dari langit-langit, ventilasi, dan dinding dan kejadian penyakit malaria di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini sebagai bahan referensi kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengetahui penyebaran dari penyakit malaria.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan yaitu dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan lingkungan khususnya mata kuliah Pengendalian Vektor dan Binatang Pengganggu.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan dapat mengembangkan penelitian berikutnya yang terkait dengan pemetaan penyebaran vektor penyakit malaria.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu :

1. Muhammad Kazwaini, 2015. *Hubungan Sebaran Habitat Perkembangbiakan Vektor Dengan Kejadian Malaria Di Daerah High Incidence Area (Hia) Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Barat*. Hasil Penelitian Jumlah kasus malaria yang ditemukan sebanyak 117 kasus positif secara mikroskopis. Jumlah ini dikumpulkan dari 3 lokasi puskesmas (Puskesmas Kuta, Ganti dan Mangkung) dengan kasus terbanyak ditemukan di Puskesmas Kuta sebanyak 59 kasus (50,4%), umur kasus malaria terbanyak di bawah 15 tahun (60,7%), tingkat pendidikan terbanyak tidak sekolah 38 orang (32,5%) dan pekerjaan terbanyak adalah pelajar/ mahasiswa sebanyak 58 orang (49,6%).
2. Aprilia Ayu Pamela, 2009. *Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Lingkungan Sekitar Rumah Dengan Kejadian Malaria Di Desa Ketosari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo*. hasil penelitian dari beberapa faktor yang ada pada variable kondisi fisik rumah dan kondisi lingkungan

sekitar rumah, setelah diolah dan dianalisa dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pada variabel kondisi fisik rumah.

- a. Ada hubungan yang signifikan antara kawat kasa pada ventilasi rumah dengan kejadian malaria di Desa Ketosari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.
- b. Ada hubungan yang signifikan antara langit-langit pada semua atau sebagian ruangan rumah dengan kejadian malaria di Desa Ketosari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.
- c. Ada hubungan yang signifikan antara kerapatan dinding rumah dilihat dari lubang lebih dari 1,5 mm² pada dinding dengan kejadian malaria di Desa Ketosari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.

Berdasarkan penelitian diatas perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah waktu, lokasi, jumlah sampel dan metode penelitian yang berbeda.